

SIMBOLISASI DALAM NASKAH KITAB SEJATINE MENUNGSO: KAJIAN SEMIOSIS UMBERTO ECO

Dewi Ayuningtyas

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dewiayuningtyas150@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Haris Supratno

E-mail: harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Naskah lama merupakan bukti peradaban Nusantara terdahulu, di dalamnya memuat ajaran adiluhung yang masih relevan bagi masa sekarang. Kehadiran naskah lama yang lebih awal dari karya sastra modern menyimpan berbagai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran yang saat ini sulit ditemukan. Dengan demikian, diperlukan upaya pelestarian naskah lama nusantara. Salah satu upaya pelestarian naskah lama yakni melalui penelitian ilmiah. Naskah yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu naskah *Kitab Sejatine Menungso*. Penelitian terhadap naskah *Kitab Sejatine Menungso* sangat penting dilakukan untuk mengungkapkan makna ajaran dalam simbol-simbol. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah (a) bagaimanakah kode dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*? (b) bagaimanakah signifikasi dan atau komunikasi yang dihasilkan dari kode dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*? (c) bagaimanakah makna ajaran yang terkandung dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kode, signifikasi dan atau komunikasi, makna ajaran yang terkandung dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan sumber data penelitian yaitu naskah *Kitab Sejatine Menungso*. Data penelitian ini adalah simbol, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merupakan kode, signifikasi dan atau komunikasi, dan makna ajaran naskah *Kitab Sejatine Menungso*. Teknik pengumpulan data dengan studi lapangan dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermenutika. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, *pertama* kode dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* sepuluh (10) kode. *Kedua*, signifikasi dan atau komunikasi dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*, yakni: (1) hubungan erat Allah, Muhammad, dan Adam; (2) wahyu Allah kepada Nabi Muhammad yakni perintah salat; (3) manusia memiliki badan sempurna dari makhluk lainnya dan berisi ruh atas kehendakNya; (4) tingkatan ilmu dalam Islam, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, ma'rifat; (5) Allah menciptakan makhlukNya di daratan, lautan, langit; (6) bangunan dan kubah masjid sebagai tempat ibadah umat Islam bentuk kebesaran Allah, (7) tiga lingkaran terdapat lafal Allah sebagai bukti Allah adalah akar (awal segalanya), Muhammad adalah utusanNya, dan Adam (manusia) adalah makhluk yang kecil; (8) empat bagian martabat tujuh; (9) *Lailahailallah* sebagai pondasi umat Islam; (10) Allah menciptakan suatu hal (badan manusia) yang utuh. *Ketiga*, ajaran yang dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*, yaitu: (1) Ke-Esaan Allah (Ajaran Tauhid *Lailahailallah*), (2) Dua Puluh Sifat Allah, (3) Salat Lima Waktu (4) Ajaran Dzikir. (5) Ajaran Tasawuf (Syari'at, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat).

Kata Kunci: naskah, kode, signifikasi dan atau komunikasi, makna ajaran

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Old manuscripts are evidence of the earlier Archipelago civilization, in which contained valuable teachings that are still relevant for the present. The presence of an old manuscript which is earlier than modern literary works holds various sciences and teachings which are currently difficult to find. Thus, efforts are needed to preserve the old archipelago script. One of the efforts to preserve old texts is through scientific research. The manuscript used as the object of research is the manuscript of *Kitab Sejatine Menungso*. Research on the manuscript of *Kitab Sejatine Menungso* is very important to be done to reveal the meaning of teachings in symbols. Based on this background, researchers are interested in analyzing (a) what is the code in the manuscript of *Kitab Sejatine Menungso*? (b) how is the significance and or communication resulting from the code in manuscript of the *Kitab Sejatine Menungso*? (c) what is the meaning of the teachings contained in the text of *Kitab Sejatine Menungso*? The purpose of this study is to describe the code, significance and or communication, the meaning of the teachings contained in the manuscript of *Kitab Sejatine Menungso*.

Data collection techniques with field studies and literature studies. The data analysis technique used is the hermeneutic technique. The results obtained from this study are, *first*, the code in Manuscript of *Kitab Sejatine Menungso* ten (10) codes. *Second*, the significance and or communication in the manuscript of *Kitab Sejatine Menungso*, namely: (1) a close relationship between Allah, Muhammad and Adam; (2) Allah revelation to the Prophet Muhammad, namely the command to pray; (3) humans have the perfect body of other creatures and contain the spirit of his will; (4) the level of knowledge in Islam, namely Syariat, Tarekat, Hakikat, Marifat; (5) Allah created His creatures on land, sea, sky; (6) the building and the dome of the mosque as a place of worship of Muslims form of the greatness of Allah, (7) there are three circles of Allah pronunciation as proof that Allah is the root (the beginning of everything), Muhammad is His messenger, and Adam (human) is a small creature; (8) four parts of dignity seven; (9) *Lailahailallah* as the foundation of Muslims; (10) Allah created a whole thing (human body). *Third*, meaning of teaching the manuscript *Kitab Sejatine Menungso*, namely: (1) To the Oneness of Allah (Tauhid *Lailahailallah*), (2) Twenty name of Allah, (3) salat five time's (4) Dzikir. (5) The teachings of Sufism (Syariat, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat).

Keywords: Manuscript, Code, Signification and or Communication, the meaning of the teachings.

PENDAHULUAN

Naskah lama sebagai bukti peradaban Nusantara terdahulu, di dalamnya memuat ajaran adiluhung yang masih relevan dan bermanfaat bagi masa sekarang. Kehadiran naskah lama yang lebih awal dari karya sastra modern atau masa kini menyimpan informasi-informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan, sejarah, budaya, dan ajaran-ajaran yang saat ini sulit ditemukan. Sebagaimana pernyataan (Baried, 1994:1) bahwa karya tulis masa lampau merupakan peninggalan yang memberikan segala informasi hasil sosial budaya yang tidak ada dan berbeda dengan kondisi masa sekarang.

Akan tetapi, berbagai faktor menjadi kendala dalam pelestarian naskah lama, seperti kondisi fisik naskah yang rusak, penulisan aksara dan bahasa yang sukar dipahami oleh masyarakat masa kini, sehingga belum banyak kajian-kajian ilmiah yang mengulas tentang naskah lama. Melalui kajian ilmiahlah salah satu upaya pelestarian naskah lama dapat dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menemukan salah satu naskah lama yaitu naskah *Kitab Sejatine Menungso* yang diperoleh dari seorang kolektor bernama Bapak Rahmat Dasy.

Naskah *Kitab Sejatine Menungso* merupakan salah satu naskah lama yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya di wilayah Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Alasan dilakukan penelitian terhadap naskah *Kitab Sejatine Menungso* adalah pemahaman mengenai makna simbol guna mengungkapkan ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam naskah tersebut masih relevan bagi situasi saat ini. Pemaknaan simbol melalui kata, kalimat, dan gambar memerlukan studi Semiosis Umberto Eco yang tergolong semiotika kontemporer yang

mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya sehingga menjadi *unlimited semiosis*. Semiosis Umberto Eco bersifat umum (*general semiotic theory*) yang menjabarkan fungsi tanda (*sign-finction*) berdasarkan sistem keterkaitan antar unsur, berupa satu kode atau lebih.

Pemilihan naskah *Kitab Sejatine Menungso* sebagai sumber data penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, berdasarkan penelusuran dan wawancara dengan kolektor naskah, diketahui bahwa naskah *Kitab Sejatine Menungso* berasal dari Drajat Paciran Lamongan yang merupakan wilayah persebaran Islam oleh Sunan Drajat (salah satu *Wali Songo*) yang telah disalin oleh Raden Moch. Danoekoesoemo. *Kedua*, berdasarkan hasil penelusuran peneliti, naskah *Kitab Sejatine Menungso* merupakan naskah tunggal tidak ditemukan versi serupa di daerah lain. Informasi mengenai naskah tunggal diperoleh peneliti dari wawancara dengan kolektor naskah, penelusuran pada Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo yang disunting oleh Dr. T. E Behrend, katalogus digital MIPES (Manuskrip Islam Pesantren), Indonesia dan katalogus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). *Ketiga*, naskah *Kitab Sejatine Menungso* adalah naskah berbahasa Jawa dan beraksara Arab (pegon) sehingga perlu dilakukan penelitian agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami isinya. *Keempat*, belum banyak dilakukan penelitian naskah lama secara modern (filologi modern) dan semiotika kontemporer dan komprehensif, khususnya dalam *Kitab Sejatine Menungso* yang mengandung tanda yang memunculkan makna simbol melalui kata, kalimat, dan simbol. *Kelima*, naskah *Kitab Sejatine Menungso* mengandung cerita penjelasan hakikat manusia (umat Islam) di bumi dan hubungannya dengan

Sang Pencipta (Allah SWT), seperti pada kalimat awal yang bertuliskan “*Punika Bab masalah aweruhi Sejatine manusa*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah salah satu karya sastra lama yaitu naskah lama berbentuk prosa dengan judul “*Simbolisasi dalam Naskah Kitab Sejatine Menungso (Kajian Semiosis Umberto Eco)*”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah kode dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*?
- Bagaimanakah signifikasi dan atau komunikasi yang dihasilkan dari kode dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*?
- Bagaimanakah makna ajaran yang terkandung dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*?

Konsep Filologi

Naskah lama merupakan warisan luhur nenek moyang terdahulu yang di dalamnya terkandung buah pikiran, perasaan, informasi-informasi penting baik sejarah, kebudayaan, dan ajaran, serta nilai-nilai. Subandiyah (2007: 2) menyatakan filologi adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami kebudayaan suatu bangsa melalui teks-teks tertulis di dalam naskah-naskah klasik. Suryani (2012: 4) menjelaskan bahwa filologi berupaya mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa yang terdapat dalam teks klasik pada peninggalan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca seringkali disebut naskah.

Pada tahap awal dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk transliterasi dan terjemah. Baried (1994: 63) menyatakan bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Supratno (2010: 53-54) menyatakan bahwa transliterasi berarti pemindahan satu tulisan ke tulisan lain. Djamaris (1991: 1997) menjelaskan lebih lanjut tugas peneliti filologi adalah menjaga kemurnian bahasa asli naskah, khususnya penulisan kata.

Dalam transliterasi teks naskah *Kitab Sejatine Menungso*, peneliti beracuan pada Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Teks dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso* ditulis dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penerjemahan dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Penerjemahan teks *Kitab Sejatine Menungso* menjadi bahasa Indonesia lakukan supaya teks dapat dibaca dan dipahami

oleh berbagai kalangan masyarakat. Subandiyah (2001: 100) menyatakan bahwa terjemahan adalah memindahkan teks yang tertulis dalam satu bahasa ke bahasa yang lain. Penelitian naskah *Kitab Sejatine Menungso* menggunakan cara terjemahan agak bebas yang tidak terikat dengan susunan kata demi kata melainkan baris per baris dengan memperhatikan makna setiap kalimat. Naskah *Kitab Sejatine Menungso* berbentuk prosa memiliki keajegan pada jumlah baris yang berjumlah enam belas baris setiap lembarnya sehingga memudahkan peneliti untuk menerjemahkan setiap baris teks tersebut.

Konsep Teori Kode Umberto Eco

Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pengganti atau wakil sesuatu lain sebagai signifikasi. Sebuah fungsi tanda akan dikenali ketika dua pemungsi yakni isi dan ekspresi masuk dalam korelasi timbal balik, pemungsi yang sama juga bisa masuk ke dalam korelasi lain, dan menjadi pemungsi yang berbeda akhirnya melahirkan tanda-tanda baru. Kode menunjukkan aturan sistematis sesuatu lain dari tanda yang menyangkut ide dari bentuk, huruf, atau simbol yang dapat mengaburkan arti dan menunjukkan arti apabila diketahui inti sistem tanda sebagai penyusun. Eco juga menambahkan bahwa kode-kode menyediakan kaidah-kaidah yang melahirkan tanda-tanda sebagai kejadian konkret dalam hubungan komunikatif (Eco, 2009: 69-70). Berdasarkan pernyataan tersebut, Rusmana (2014: 295) menyatakan bahwa teori kode sebagai pembahasan mengenai sistem tanda yang dapat menghasilkan signifikasi, dan menjadi penting karena kemunculan kode tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan hasil dari fungsi tanda yang disepakati masyarakat melalui konvensi.

Konsep teori kode Semiosis Umberto Eco akan menghasilkan signifikasi dan atau komunikasi. Suatu kode dapat menghasilkan signifikasi apabila terdapat karakteristik yakni tanda, isi, konotasi, teks, dan referen. Tanda merupakan suatu hal lain yang dapat menjadi wakil dari suatu hal. Isi merupakan unit makna apapun yang berada dalam suatu tand. Konotasi merupakan makna tidak sebenarnya yang dapat menghasilkan wakil lain dari suatu tanda berdasarkan konvensi. Teks yakni sekumpulan pesan yang sudah jelas yang dihasilkan dari referen. Referen merupakan acuan yang dituju oleh tanda

Konsep Signifikasi dan atau Komunikasi Umberto Eco

Konsep signifikasi dan atau komunikasi dalam Semiosis Umberto Eco dihasilkan dari konsep teori kode dan melalui alur signifikasi dan atau komunikasi yakni sumber, pengirim, sinyal, saluran, sinyal, penerima, pesan, tujuan, untuk kemudian mengalami produksi tanda dan menghasilkan makna lain yang mewakili suatu tanda. Signifikasi (pemaknaan) berkaitan dengan komunikasi untuk memproduksi suatu tanda yang memiliki "makna lain" bukan lagi tanda yang memiliki "makna tunggal".

Signifikasi dapat terjadi apabila terdapat karakteristik yakni tanda, isi, konotasi, teks, dan referen yang ada dalam teori kode. Komunikasi adalah proses perpindahan sebuah sinyal dari sumber melalui pengirim dan/atau saluran menuju penerima dan/atau tujuan yang menghasilkan interpretatif melalui sebuah kode (keterlibatan manusia sebagai penginterpretasi). Suatu komunikasi dapat terjadi apabila memiliki karakteristik, diantaranya: fungsi, ekspresi, denotasi, pesan dan isi yang terdapat dalam teori kode.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian filologi ini, peneliti menggunakan metode hermeneutika untuk mendeskripsikan makna pada simbol-simbol yang terdapat dalam naskah dan teks *Kitab Sejatine Menungso*. Sumaryono (199: 28) hermeneutika banyak digunakan pada ilmu tafsir kitab suci seperti Al Quran, Taurat, dan Kitab-kitab lainnya memerlukan interpretasi supaya dapat dimengerti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologis modern yang berfokus pada naskah dan teks *Kitab Sejatine Menungso*. Sumber data penelitian ini adalah naskah *Kitab Sejatine Menungso*, yang diperoleh dari Bapak Rahmad Dasy selaku kolektor yang beralamat di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Data dalam penelitian ini adalah simbol, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merupakan kode, signifikasi dan atau komunikasi, dan makna ajaran naskah *Kitab Sejatine Menungso*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi lapangan dan studi pustaka. Penelitian filologi ini menggunakan teknik hermeneutika atau tafsiran untuk menginterpretasikan data berupa teks dan simbol. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Deskripsi fisik, teks, dan simbol.
2. Transliterasi teks.
3. Terjemahan teks.

4. Membaca teks naskah secara intensif.

5. Mengelompokkan data dan analisis data berupa kata, klausa, frasa, kalimat dalam teks, dan gambar yang sudah berdasarkan kode data sesuai rumusan masalah.

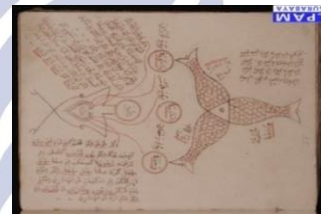
Uji keabsahan data pada penelitian menggunakan teknik triangulasi ahli dan teman sejawat. Triangulasi dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan temuan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kode dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso*

Naskah *Kitab Sejatine Menungso* ditulis oleh Raden Danu Kusuma dalam bentuk prosa, sehingga naskah tersebut berisi teks uraian atau penjelasan secara rinci yang disertai penggunaan tanda baca. Adapun naskah *Kitab Sejatine Menungso* yang berbentuk prosa terdiri dari 50 bab dengan disertai penggunaan simbol-simbol sejumlah 29 simbol. Berikut ini kode dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*:

Tiga Ikan Berkepala satu



Kode pertama dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni kode tiga ikan berkepala satu pada halaman 67. Kode tiga ikan berkepala satu menunjukkan adanya hubungan erat antara Allah, Muhammad, dan Adam. Hubungan tersebut yakni Allah SWT adalah pencipta atas semua makhluknya yang memiliki sifat-sifat dan ajaran yang harus ditaati oleh makhluknya. Nabi Muhammad sebagai jalan ajaran-ajaran Allah bagi makhlukNya, (Adam) menjadi (hamba muslim) yang taat akan ajaran Allah SWT.

Persegi Panjang Berisi Lafal Muhammad dan di Setiap Sisi Penjelasan Salat



Kode kedua dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni persegi panjang berisi lafal Muhammad SAW dan di setiap sisi penjelasan salat pada halaman 91 menunjukkan bahwa nabi Muhammad menerima

wahyu dari Allah SWT berupa perintah melaksanakan salat 5 waktu bagi seluruh umat Islam.

Badan Manusia



Kode ketiga dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni badan manusia pada halaman 76 yang tampak samar menunjukkan adanya ruh di dalam badan manusia. Ruh yang tidak dapat dilihat oleh manusia merupakan wujud kehendak Allah SWT terhadap makhluk ciptaanNya (badan manusia).

Bola Mata



Kode keempat dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni bola mata pada halaman 94. Kode tersebut menunjukkan pemahaman mengenai tingkatan ibadah umat Islam. Adapun tingkatan tersebut dimulai dari bagian terluar mata yaitu bagian putih mata termasuk Syari'at, bagian garis lingkaran hitam mata yaitu bagian Tarekat, bagian hitam mata berwarna kecoklatan termasuk Hakikat, dan bagian hitam terdalam bola mata termasuk ma'rifat.

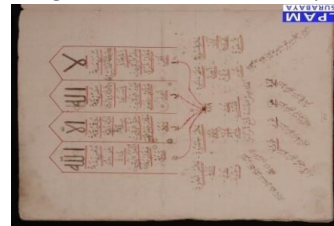
Burung dan Tiga Ikan



Kode kelima dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni burung dan tiga ikan pada halaman 103. Kode tersebut menunjukkan Allah sebagai sang maha Pencipta segala sesuatu yang dikehendakinya dapat

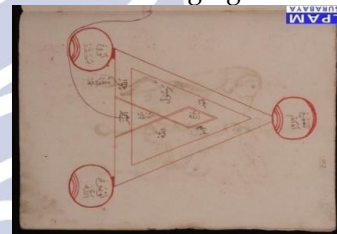
menciptakan makhluk di darat, di laut, dan di langit sekalipun.

Bangunan dan Kubah Masjid



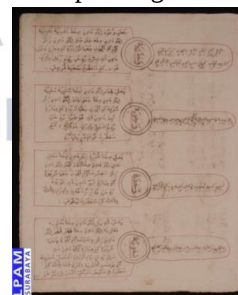
Kode keenam dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni bangunan dan kubah masjid pada halaman 110. Kode tersebut menunjukkan tiada kekuatan yang besar selain Allah. Bangunan masjid dan kubah yang megah dan berbentuk kecurut menjulang ke atas identik sebagai tempat ibadah umat Islam mempertegas bahwa hanya Allah yang maha Esa dan Agung yang patut disembah. Dalam kode tersebut juga terdapat penulisan lafal Lailahaillallah yang menegaskan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang patut disembah.

Tumbuhan dengan Tiga Lingkaran dan Segitiga



Kode ketujuh dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni tumbuhan dengan tiga lingkaran dan segitiga pada halaman 102 menunjukkan manusia selayaknya dapat hidup seumpama pohon yang terus tumbuh dan berusaha mencapai kebaikan di jalan Allah.

Empat Lingkaran



Kode kedelapan dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni empat lingkaran pada halaman 78. Kode tersebut menunjukkan empat lingkaran yang di dalamnya terdapat penulisan martabat tujuh. Dari keempat lingkaran tersebut, berisi tulisan Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, dan Wahdaniyah menunjukkan bahwa Allah SWT ada melalui segala kuasaNya dan sifat-sifatNya,

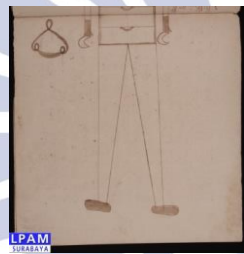
diantaranya sifat wujud, qidam, qudrat, qadiran (bagian dari 20 sifat Allah).

Lafal Laailahaillallah



Kode kesembilan dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni lafal *Lailahaillallah* pada halaman 66. Kode tersebut menunjukkan lafal *Lailahaillallah* merupakan lafal yang diucapkan manusia (umat Islam) untuk bersaksi ke-Esaan Allah.

Badan Manusia



Kode kesepuluh dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* yakni badan manusia pada halaman 114 dan 115. Kode tersebut menunjukkan Allah berkuasa atas segala hal (menciptakan manusia).

Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Naskah *Kitab Sejatine Menungso*

Suatu kode dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* dapat menghasilkan signifikasi dan atau komunikasi melalui alur, yaitu sumber, pengirim, sinyal, saluran, sinyal, penerima, pesan, tujuan. Berdasarkan alur tersebut, suatu kode dapat menunjukkan signifikasi (pemaknaan) dan atau komunikasi (sebatas penyampaian kode) dari Naskah *Kitab Sejatine Menungso*.

1. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Tiga Ikan berkepala satu

Kode tersebut *sumber* dari NKSM.7. Adapun *pengirim* kode tersebut yakni simbol dan teks melalui sinyal yakni Penulisan Allah, Muhammad, dan Adam terletak di setiap sisi ikan. Selanjutnya, sinyal tersebut melalui *saluran* hubungan erat antara

Allah, Muhammad, dan Adam. Dari saluran tersebut menunjukkan *sinyal* ketiga ikan tidak bersisi dan berpusat pada satu kepala. Sinyal tersebut diterima oleh *penerima* yakni peneliti, dan menyampaikan *pesan* yakni Allah, Muhammad, dan Adam yang dikaitkan dengan sifat dan ke-Esaan Allah. Dan *tujuan* yang ditunjukkan yakni Menunjukkan bahwa Allah Maha Esa "*Lailahaillallah*".

Berdasarkan proses tersebut, menunjukkan signifikasi yakni Allah, Muhammad, dan Adam memiliki hubungan yang erat. Nabi Adam adalah nabi yang menjadi bapak dari semua umat manusia di alam semesta yang turun ke bumi karena melanggar larangan Allah. Dengan kuasaNya yang tidak terbatas, Allah menciptakan Nabi Muhammad dari cahaya (Nur Muhammad) yang merupakan Nabi *Akhiruzzaman* menyampaikan ajaran Allah SWT. Selama di bumi, makhluk ciptaan Allah (manusia) berpondasi pada ajaran Allah melalui perantara Nabi Muhammad. Komunikasi yang ditunjukkan dari kode tiga ikan berkepala satu adalah hubungan erat antara Allah, Muhammad, dan Adam.

2. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Persegi Panjang Berisi Lafal Muhammad dan di setiap sisi penjelasan salat

Kode tersebut *bersumber* dari NKSM. 91, dengan *pengirim* simbol dan teks. *Sinyal* yang ditunjukkan yakni persegi panjang yang bertulis lafal *Muhammad* dan teks di setiap sisi, melalui saluran Muhammad. Dari *saluran* tersebut muncul *sinyal* yakni teks berisi ajaran salat lima waktu. *Pesan* yang disampaikan kode melalui sinyal-sinyal tersebut yakni Nabi Muhammad menyampaikan ajaran salat lima waktu. Adapun *tujuan* kode tersebut yakni Ajaran Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad agar umat Islam menjalankan perintah salat lima waktu.

Signifikasi kode tersebut yakni Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah yaitu perintah salat dalam peristiwa *Isra' Mi'raj* dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa hingga *Sidratul Muntaha*. Simbol dan teks tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra':78, yaitu:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Laksanakan salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Dan berdasarkan keterangan dalam NKSM.91, yaitu:

"Maka yang memiliki waktu lima itu Gusti Nabi Muhammad; yaitu waktunya subuh itu nabinya Adam malaikatnya ruhani sahabatnya Harun..." (NKSM.91)

Perintah untuk melaksanakan salat 5 waktu dimulai dari matahari tergelincir (maghrib) hingga gelapnya malam, berarti salat 5 waktu tersebut meliputi subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Primasari (2017: 17) menguraikan Naskah *Samarkandi*: Bab Salat, menunjukkan keterkaitan salat lima waktu dengan kisah para nabi, yaitu Nabi Adam yang diturunkan ke bumi ketika subuh, Nabi Ibrahim diperintahkan Allah menyembelih anaknya Nabi Ismail ketika dhuhur, Nabi Yunus yang berhasil keluar dari perut ikan ketika ashar, Nabi Isa ketika melakukan slaat tiga rakaat untuk menjawab kebimbangannya tentang tiga hal ketika maghrib, dan Nabi Musa mengalami kesedihan ketika isya'.

Komunikasi yang disampaikan dari kode persegi panjang berisi lafal Muhammad dan di setiap sisinya penjelasan salat menunjukkan perintah salat lima waktu yang dilaksanakan oleh umat Islam.

3. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Badan Manusia (Ibarat Ruh)

Sumber dari kode tersebut yakni NKSM.76 dengan *pengirim* yakni simbol dan teks melalui *sinyal* berupa Simbol badan manusia yang samar (ibarat ruh). Sinyal tersebut melalui *saluran* yakni Ruh yang berada di dalam badan manusia. Dari saluran tersebut menunjukkan *sinyal* yakni Keterangan teks *"inilah badan yang halus diumpamakan bayangan"*. Dari sinyal tersebut peneliti sebagai *penerima*, mendapatkan *pesan* berupa Kesadaran bahwa Allah telah berkehendak menghidupkan ruh di dalam badan manusia. Dan *tujuan* yang disampaikan yakni Menunjukkan Allah maha pemilik kehendak atas segala hal yang dikehendaki.

Berdasarkan alur tersebut, kode badan manusia (Ibarat Ruh) dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* halaman 76 menunjukkan signifikasi bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki badan (bentuk fisik) yang sempurna dari makhluk lainnya. Badan tersebut, tidak akan hidup sebagaimana kondisi sekarang apabila Allah tidak berkehendak untuk menghidupkan ruh di dalamnya.

Komunikasi yang disampaikan dari kode Badan Manusia (Ibarat Ruh) adalah bahwa badan Allah adalah wujud kekuasaan Allah. Dalam NKSM.4 terdapat keterangan, yaitu:

"Yakni ini badan yang halus diumpamakan bayangan. Yakni Allah yang meliputi di segala yang

dijadikan tidak ada yang kecuali Qudrat Allah dan Iradat Allah." (NKSM:76)

4. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Bola Mata

Sumber kode bola mata yakni NKSM.94, dengan *pengirim* teks dan simbol. *Sinyal* yang ditunjukkan yakni lingkaran (ibarat bola mata), melalui *saluran* yakni bagian-bagian dari bola mata. Dari saluran tersebut menunjukkan sinyal keterangan syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Adapun *penerima* sinyal yakni peneliti. *Pesan* yang disampaikan kode tersebut yakni Adanya tingkatan ilmu di dalam Islam, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Dan *tujuan* yang disampaikan berupa Manusia sebagai ciptaan Allah memiliki penglihatan dengan mata untuk dapat mempelajari ilmu dari Allah dan mendekatkan diri padaNya.

Berdasarkan alur tersebut, kode bola mata menunjukkan signifikasi tingkatan ilmu di dalam Islam, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Mata yang berbentuk bulat menunjukkan suatu hal yang tidak terbatas dan terpusat pada satu titik penglihatan terdalam yaitu ma'rifat. Tingkatan tersebut dimulai dari terluar yakni syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Komunikasi yang ditunjukkan dari kode Bola Mata (K14.KSM) adalah 4 (empat) tingkatan menuju Allah.

5. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Burung dan Tiga Ikan

Sumber kode burung dan tiga ikan tersebut adalah NKSM.103, dengan *pengirim* simbol dan teks. *Sinyal* yang ditunjukkan yakni burung makhluk yang hidup dengan bebas terbang, dan ikan makhluk yang hidup di air. *Saluran* yang dilalui adalah Makhluk ciptaan Allah di darat dan di laut. *Sinyal* yang ditunjukkan yakni keterangan tentang ucapan Allahu Akbar. *Penerima* sinyal adalah peneliti. Dan *pesan* yang diampaikan kode tersebut adalah Makhluk ciptaan Allah, hewan sekalipun menyebut nama dan keAgungannya dengan Allahu Akbar. *Tujuan* kode tersebut adalah Menunjukkan Allah maha pencipta segala hal yang ada di daratan, lautan, dan langit.

Berdasarkan alur tersebut, kode burung dan tiga ikan yang terdapat pada NKSM.103 menunjukkan signifikasi bahwa Allah menciptakan makhlukNya baik di daratan, lautan, langit.

Penggunaan simbol burung selain dalam NKSM, juga banyak digunakan dalam Al-Quran, hal tersebut menurut Kalsum (2012: 137) menyatakan bahwa burung sebagai penyalur antara hati manusia kepada Allah yang terbang menuju

Arasy menyampaikan *asmaullah* saat manusia berdzikir. Dalam NKSM.103 terdapat keterangan:

"Ini sesungguhnya burung wajah, ya burung hijau, ada di lautan hijau. Yang disebut wajahnya wajah hati. Ini burung berbunyi Allahu Akbar" (NKSM.103)

Berdasarkan keterangan dalam teks NKSM.103 tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan simbol burung yang dapat hidup di daratan dan terbang tinggi (seumpama manusia) yang berada di bumi senantiasa beribadah, berdzikir kepada Allah Yang Maha Agung "*Allahu Akbar*". Dan penggunaan simbol ikan yang hidup di lautan sekalipun menyebut nama Allah. Komunikasi yang ditunjukkan dari kode tersebut adalah burung dan ikan merupakan bukti kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk.

6. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Bangunan dan Kubah Masjid

Sumber kode tersebut adalah NKSM.110 dengan *pengirim* simbol dan teks. *Sinyal* yang ditunjukkan yakni ilustrasi menyerupai bangunan dan kubah masjid, melalui *saluran* tempat beribadah umat Islam. Dari saluran tersebut, menunjukkan *sinyal* lafal *Lailahaillallah*. Kemudian, *penerima* yakni peneliti memperoleh *pesan* dari kode tersebut yakni bangunan dan kubah masjid menunjukkan bahwa Allah Maha Agung dan Maha Esa sehingga hanya Allahlah yang patut dipuji dengan *lailahaillallah*. Dan *tujuan* kode tersebut adalah wujud ke-Agungan dan ke-Esaan Allah.

Berdasarkan alur tersebut, kode bangunan dan kubah masjid yang terdapat di dalam NKSM halaman 110 menunjukkan signifikasi yaitu bangunan dan kubah masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam adalah bentuk kebesaran Allah. Ditinjau dari bentuk kubah masjid yang besar, indah, dan menyerupai kerucut menunjukkan ke-Esaan Allah. Komunikasi yang ditunjukkan dari kode tersebut yakni penggunaan bangunan dan kubah masjid sebagai sarana beribadah umat Islam. hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jinn: 18, yaitu:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya:

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah"

Selain dari simbol, teks dalam NKSM halaman 110 yang terdapat keterangan:

"Lailahaillallah" (NKSM:110)

Keterangan tersebut terdapat di dalam simbol bangunan menunjukkan bahwa di dalam bangunan masjid, umat Islam melafalkan *lailahaillallah*.

7. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Tumbuhan dengan Tiga Lingkaran dan Segitiga

Sumber kode tersebut adalah NKSM.102 dengan *pengirim* simbol dan teks. *Sinyal* yang ditunjukkan yakni segitiga dan tiga lingkaran, *sinyal* tersebut melalui *saluran* yakni hubungan yang erat. Dari saluran tersebut, menunjukkan *sinyal* berupa keterangan akar adalah Allah, batang adalah Muhammad, dan bunga adalah Adam. *Penerima* *sinyal* tersebut adalah peneliti. *Pesan* yang disampaikan kode tersebut adalah Adanya hubungan yang erat antara Allah, Muhammad, dan Adam. Dan *tujuannya* adalah adanya alam semesta atas kehendakNya, kemudian Allah menyampaikan ajaranNya melalui nabi Muhammad untuk Adam (umat manusia).

Berdasarkan alur tersebut, kode tumbuhan dengan tiga lingkaran dan segitiga pada NKSM halaman 102 menunjukkan signifikasi bahwa bukti kebesaran Allah dengan segala kehendaknya, termasuk penciptaan tumbuhan yang terdiri dari bagian-bagian. Dari bagian-bagian tersebut memiliki akar, batang, dan bunga yang memberikan manfaat bagi umat Islam di bumi. Penggunaan simbol tiga lingkaran yang terdapat lafal Allah pada bagian tumbuhan (akar) menunjukkan bahwa Allah adalah akar (awal) dari segalaNya, lingkaran yang sejajar dengan lafal Allah yakni lafal Muhammad pada bagian tumbuhan (batang) menunjukkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah bagi umat Islam. Dan lingkaran ketiga terdapat lafal Adam (manusia) berada di ujung segitiga menunjukkan bahwa manusia (hamba) adalah makhluk yang kecil tiada yang dapat melebihi kebesarannya.

Selain itu, penggunaan simbol segitiga menunjukkan keseimbangan yang ada dalam hubungan Allah, Muhammad, dan Adam. Allah sebagai Yang Maha Esa menyampaikan ajarannya kepada Muhammad kepada Adam (manusia). Ketika manusia melaksanakan ajaranNya, maka Allah akan melimpahkan rahmatNya yang tidak terhingga (seperti bunga dan buah). Komunikasi yang ditunjukkan dari Tumbuhan dengan tiga lingkaran dan segitiga (K22.NKSM) adalah adanya hubungan antara Allah, Muhammad, dan Adam.

8. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Empat Lingkaran

Sumber kode tersebut adalah NKSM.78 dengan pengirim simbol dan teks. Sinyal kode tersebut adalah empat lingkaran yang berurutan melalui saluran adanya hubungan antara keempat lingkaran. Dari saluran tersebut, menunjukkan *sinyal* Ahadiyah, wahdah, wahidiyah, wahdaniyah dan 20 sifat Allah. *Penerima* kode tersebut adalah peneliti. *Pesan* kode tersebut adalah Martabat tujuh yang diringkas menjadi empat merupakan kekuasaan Allah dan 20 sifat-sifat Allah. *Tujuan* kode tersebut adalah Menunjukkan bahwa Allah ialah penguasa atas segala hal.

Berdasarkan alur tersebut kode empat lingkaran menunjukkan signifikasi empat bagian dari martabat tujuh, yaitu ahadiyah (sifat ma'nawiyah), wahdah (sifat ma'ani), wahidiyah (sifat salbiyah), dan wahdaniyah (nafsiyah). Keempat martabat tersebut adalah hakikat keberadaan Allah yang ada dalam segala kekuasaanNya dan 20 sifat-sifatNya, yaitu: *wujud, qidam, baqa, mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, basiran, mutakaliman*.

Komunikasi yang ditunjukkan dari kode Empat Lingkaran (K6.NKSM) adalah sifat-sifat Allah yang tiada batasnya (seperti lingkaran). Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaanNya senantiasa bertasbih dengan menyebut nama-namanya (*Asmaullah*).

9. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Lafal *Lailahaillallah*

Sumber kode tersebut adalah NKSM.66 dengan pengirim kode simbol dan teks. Sinyal yang ditunjukkan adalah lafal *Lailahaillallah Muhammad Rasulullah* melalui saluran lafal *Lailahaillallah Muhammad Rasulullah* dilafalkan umat Islam. Sinyal yang ditunjukkan berikutnya "*Lailahaillallah ini ibarat hati sanubari*". *Penerima* kode tersebut adalah peneliti. *Pesan* yang disampaikan adalah umat Islam meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, seperti lafal *Lailahaillallah*, dan Muhammad utusan Allah "*Muhammad Rasulullah*". Dan *tujuan* kode tersebut adalah Penyampaian kalimat syahadat.

Berdasarkan alur tersebut, kode lafal *Lailahaillallah* menunjukkan signifikasi pondasi umat Islam bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Lafal tersebut adalah lafal syahadat yang menunjukkan ke-Esaan Allah. Komunikasi yang ditunjukkan dari kode

tersebut adalah lafal yang diucapkan oleh umat Islam

Dalam NKSM.66 terdapat keterangan: "*Lailahaillallah Muhammad Rasulullah; yaitu ini ibarat hati sanubari...*" (NKSM.66)

Berdasarkan keterangan tersebut, lafal *Lailahaillallah Muhammad Rasulullah* adalah lafal yang tidak hanya dilisankan, akan tetapi juga diyakini dari dalam hati bahwa Allah Maha Esa, dan Muhammad adalah utusanNya.

10. Signifikasi dan atau Komunikasi Kode Badan manusia

Sumber kode tersebut adalah NKSM.31. Pengirim kode tersebut adalah simbol dan teks. Sinyal yang ditunjukkan adalah bentuk badan manusia. Sinyal tersebut melalui saluran Keterkaitan dengan badan manusia, menunjukkan sinyal keterangan anggota badan dan dzikir. *Penerima* kode tersebut adalah peneliti. Dari kode tersebut menunjukkan pesan seluruh bagian badan manusia sesungguhnya berdzikir kepada Allah, bukan hanya dzikir secara lisan saja. Tujuan kode badan manusia adalah salah satu cara memuji Allah Yang Maha Esa dengan berdzikir.

Berdasarkan alur tersebut, kode tersebut menunjukkan signifikasi yakni Allah dengan kehendakNya dapat menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. At. Tin: 4), yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.*"

Manusia yang memiliki keistimewaan dari kuasa dan kehendakNya, dan di setiap bagian badan manusia sekalipun memuji/berdzikir kepada Allah SWT. Komunikasi dari kode tersebut adalah, Allah menciptakan suatu hal (badan manusia) yang utuh.

Makna Ajaran yang Terkandung dalam Naskah Kitab *Sejatine Menungso*

Naskah *Kitab Sejatine Menungso* termasuk naskah prosa yang berisi 50 bab dengan simbol sebagai penjelas isi teks memperlihatkan bahwa simbol tidaklah sekadar penambah unsur estetika suatu teks. Lebih dari itu, simbol dapat memperjelas isi teks dari berbagai sisi, salah satunya berkaitan dengan makna ajaran yang terkandung dalam dalamnya. Berikut ini penjelasan mengenai makna ajaran secara rinci:

Ke-Esaan Allah (Ajaran Tauhid *Lailahaillallah*)

Naskah *Kitab Sejatine Menungso* termasuk naskah ke-Islaman yang ditandai dari penggunaan aksara pegon, penggunaan istilah berbahasa Arab, simbol-simbol Islam, dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Terkait dengan ajaran yang terkandung dalam teks dan simbol Naskah *Kitab Sejatine Menungso* adalah ajaran tauhid (lafal *Lailahaillallah*). Lafal tersebut terdapat dibagian teks dan simbol pada bagian (NKSM.BAB16.5), ajaran tauhid secara eksplisit pada keterangan berikut:

5. *Punika soal. Endi Lungguhe asal ana puji Laa ilaha illallah. Lan endi lungguhe asale ana kalimah syahadat. Maka jawab. Asale puji la ilaha illallah. Lan asale kalimah syahadat iku lungguhe ing mertabat 'alam arah. Ing dina 'adi lan dina misyaq* (NKSM.B15.5)

Berdasarkan teks tersebut menunjukkan ajaran tauhid yakni lafal *lailahaillallah* yang berarti "tiada Tuhan selain Allah". Lafal tersebut merupakan lafal awal dalam kalimat syahadat yang menjadi pondasi umat Islam. Ketika umat Islam berucap *lailahaillallah* dan meyakini dalam hati berarti umat Islam tersebut telah menetapkan diri untuk memuji Allah, bukan selainNya.

Syahadat *Lailahaillallah* termasuk satu dari lima rukun Islam yang menjadi pondasi umat beragama Islam. Seorang umat ketika sudah berucap syahadat dan meyakini dengan hati yang ikhlas dan melaksanakan rukun Islam lainnya niscaya Allah akan melimpahkan karuniaNya dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai godaan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam, QS. Ali Imran: 18, yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Ayat di atas menunjukkan bahwa syahadat *lailahaillallah* merupakan kesaksian umat Islam dalam meyakini Allah. Ketetapan dan keyakinan hati umat Islam untuk memuji Allah, adalah bentuk keyakinan bahwa Allah-lah Yang Maha Esa, tiada yang patut dipuji selainNya. Maka, umat Islam menjalankan rukun Islam, ajaran, dan beribadah hanya kepada Allah.

Dua Puluh (20) Sifat Allah (Asmaul Husna)

Dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* terkandung ajaran mengenai dua puluh sifat Allah yang merupakan bagian dari Asmaul Husna (nama-nama yang baik dan indah) yang terdapat pada bagian (NKSM.B36.5-10) berikut ini:

5. *Punika sifat rong puluh kang riningkes dadi papat iki rupane.*

Sifat jalal atuduh sifat sawiji belaka kaya wujud. Sifat jamal atuduh

Sifat lelima qidam baqo' muhalafatu lilhawaditsi qiyamuhu binafsihi wahdaniyah.

Sifat qahar atuduh sifat papitu, hayyun, 'ilmu, qadiran, muridan, sami'an

Basiran, mutakaliman. Sifat kamal atuduh sifat papitu qudrat iradat 'ilmu

10. *Hayyan sama' bashar kalam maka kaweruhana dinira ing satuhune sifat jalal. Sifat jamal sifat qohar sifat kamal iku padha anurunaken*

nurbuwat bumi iku dadi wujud kita, sifat jamal nurunaken nurbuwat banyu dadi ruh kita, sifat kamal anurunaken nurbuwat angin dadi nafas kita. Sifat qahar anurunaken nurbuwat geni dadi napsu kita.

Maka kaweruhana ing sajeroni iku.

(NKSM.B36.5-10)

5. Inilah dua puluh sifat yang diringkas menjadi empat yaitu ini wujudnya sifat jalal menunjukan suatu sifat seperti wujud. Sifat jamal menunjukan ilmu lima sifat, yaitu qidam, baqo', muhalafatu, lilhawaditsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah. Sifat qohar menunjukan tujuh sifat: hayyun, 'ilmu, qodiron, muridan, sami'an, basiran, mutakaliman. Sifat kamal menunjukan tujuh sifat, yaitu qudrat, irodad, ilmu,

10. hayat, sama', basor, kalam. Maka ketahuilah kalian, sesungguhnya sifat jalal, sifat jamal, sifat qohar, sifat kamal, semua itu pada menurunkan nurbuwah bumi menjadi wujud kita. Sifat jamal menurunkan nurbuwah air menjadi ruh kita, sifat kamal menurunkan nurbuwah angin menjadi nafas kita. Sifat qohar menurunkan nurbuwat api menjadi nafsu kita. Maka ketahuilah di dalamnya itu.

(NKSM.B36.5-10)

Berdasarkan teks di atas menunjukkan adanya ajaran mengenai dua puluh sifat Allah yang termasuk bagian Asmaul Husna (nama yang baik dan indah). Dua puluh sifat tersebut meliputi: **sifat jalal** yaitu 1) *wujud*; **sifat jamal** yaitu 2) *qidam*, 3) *baqo'*, 4) *muhalafatu lilhawaditsi*, 5) *qiyamuhu binafsihi*, 6) *wahdaniyah*; **sifat qahar** yaitu 7) *hayyun*, 8) *'ilmu*, 9) *qodiron*, 10) *muridan*, 11) *sami'an*, 12) *basiran*, 13) *hayat*, 14) *sama'*, 15) *basor*, 16) *kalam*, 17)

mutakaliman; **sifat kamal** yaitu 18) *qudrot*, 19) *irodat*, 20) *ilmu*.

Dua puluh sifat Allah tersebut diringkas ke dalam empat sifat yaitu, sifat *jalal* yang merupakan sifat ke-Agungan Allah yakni wujud (ada). *Sifat Jalal* yang merupakan sifat Kebesaran Allah melalui sifat wujud (ada) menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang ada dan Maha Agung. Hal tersebut ditunjukkan oleh segala ciptaanNya di alam semesta.

Sifat Jamal merupakan sifat baik Allah, yang meliputi sifat 1) *qidam* (terdahulu) berarti bahwa Allah adalah Yang Maha Terdahulu yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta, 2) *baqo'* berarti bahwa Allah adalah Dzat Yang Abadi tidak akan pernah sirna, 3) *muhlafatu lilhawaditsi* berarti bahwa Allah tidak sama dengan makhlukNya, 4) *qiyamuhu binafsihi* berarti bahwa Allah adalah Dzat yang berdiri sendiri tidak memerlukan suatu lainnya, 5) *wahdaniyah* berarti bahwa Allah adalah Yang Maha Esa yang tidak ada yang serupa denganNya.

Kelima sifat Allah yang diringkas dalam sifat *Jamal* menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat yang Terbaik tiada yang lainNya, bahkan seluruh alam semesta

Dia ciptakan dengan Indah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ikhlâs: 4, yaitu:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia"

Sifat *Qahar* yang merupakan sifat Allah Maha Kuasa atas semua sifatNya, yang meliputi 1) *hayyun* yang berarti bahwa Allah Maha hidup (abadi) tidak akan pernah mati, 2) *'ilmu* yang berarti bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala hal, 3) *qodiron* yang berarti bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, 4) *muridan* yang berarti bahwa Allah Maha Berkehendak atas segala hal dan tidak seorangpun dapat mencegah kehendakNya 5) *sami'an* yang berarti bahwa Allah Maha mendengar segala perkataan, 6) *basiran* berarti bahwa Allah Maha Melihat suatu hal, 7) *hayat* berarti bahwa Allah Maha hidup yang tidak akan pernah musnah, 8) *sama'* berarti bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu, 9) *basor* berarti Allah Maha Melihat segala sesuatu yang tidak ada batasnya, 10) *kalam* berarti bahwa Allah Maha Berfirman yang dapat menyampaikan segala hal tanpa memerlukan bantuan, 11) *mutakaliman* berarti Allah Maha Berfirman yang menyampaikan segala suatu.

Sifat *Qahar* Allah yang meringkas sebelas (11) sifat Allah menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sifat dan hal-hal yang ada di alam semesta karena kehendakNya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud: 107, yaitu:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: "Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, TuhanMU Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (QS. Hud: 107)

Sifat *kamal* merupakan sifat Allah Yang Maha Sempurna meliputi sifat Allah yaitu 1) *qudrot* berarti Allah Yang Maha Kuasa, 2) *irodat* berarti Allah Yang Maha Berkehendak, 3) *ilmu* berarti Allah Yang Maha Mengetahui. Sifat tersebut dapat terlihat dari adanya alam semesta karena kuasa dan kehendakNya, dan segala yang ada di alam semesta inilah Allah mengetahui segalanya.

Salat Lima Waktu (Maghrib, Isya', Shubuh, Dhuhur, Ashar)

Naskah Kitab *Sejatine Menungso* mengandung ajaran tentang salat lima waktu yang terdiri dari maghrib, isya', shubuh, dhuhur, dan ashar. Ajaran tersebut secara ekplisit terdapat pada bagian (NKSM.B46.10-15), berikut ini:

10 Maka kang anduweni waktu lima iku gusti nabi Muhammad yakni waktu 'ashar iku nabini nabi yunus malaikati malaikat sekabati Umar yakni waktu maghrib nabini nabi Isa malaikati Israfil sehabati Usman yakni waktu isya' iku nabini nabi Musa malaikati Izrail sehabati Ali 15 yakni waktu jahud arani sehabati Abu Bakar Yakni waktu shubuh iku nabine nabi Adam malaikati ruhani sehabati Harun. Yakni waktune kangjeng gusti Nabi Muhammad iku jahud arane tegese satingkah pulahe. Yakni waktu dhuhur iku nabine Nabi Ibrahim malaikati Jabarail. Utawi budi lan wicara iku sakabihe usiki rahsya, kang nyata ing dalem ati nira kabeh (NKSM.B46.10-15),	10 Maka yang memiliki waktu lima itu Tuhan nabi Muhammad yaitu waktu ashar itu nabinya Yunus malaikatnya malaikat sahabatnya Umar yaitu waktunya maghrib nabinya Isa malaikatnya Israfil sahabatnya Usman yaitu waktu isya itu nabinya nabu Musa malaikatnya Izrail sahabatnya Ali) 15. yaitu waktu jahud disebut Abu Bakar yaitu waktunya subuh itu nabinya nabi Adam malaikatnya ruhani sahabat Harun aitu waktunya kanjeng Tuhan Nabi Muhammad itu jahud disebut tingkah laku. Yaitu waktu dhuhur itu nabinya nabi Ibrahim malaikatnya Jibril atau budi dan perkataan itu semua perbuatannya rahsya, yang nyata di dalam hati kamu semua (NKSM.B46.10-15),
--	--

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad perintah salat lima waktu dengan gerakan berdiri, ruku', sujud, dan duduk sebagai penerang umat Islam. Salat tidak sekadar melafalkan niat, melaksanakan rukunnya, akan tetapi juga menyambung hati dengan Allah apabila shalatnya dalam kondisi khusyu'. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 45, yaitu:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat. Kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Berdasarkan teks dan ayat tersebut menunjukkan bahwa ajaran salat adalah bentuk pertolongan Allah bagi umat Islam dari segala perbuatan keji dan munkar.

Ajaran Dzikir

Dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso* terdapat ajaran dzikir yang merupakan jalan menuju anugerah Allah. Ajaran tentang dzikir terdapat pada bagian (NKSM.B47.5), yaitu:

5. Inilah bab tentang dzikir. Di sini menjelaskan tentang faedahnya dzikir. lailaha illallahu yaitu pembuka pintu hati sanubari yang dibuka adalah ruh nurani. Adapun yang disirnakkan ketika kamu menyebut laillaha illallahu yaitu badan kita yang lembut, badan lembut tersebut ada empat perkara, yaitu berupa kulit daging darah dan sumsum. Itulah yang disirnakkan dengan dzikir lailaha illallah. Faedah/manfaat dzikir Allah Allah adalah pembuka pintu hati ma'nawi yang dibuka adalah ruh ruhani, adapun yang disirnakkan ketika kamu menyebut Allah) (NKSM.B47.5)

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan ajaran dzikir sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi diri manusia tempatnya salah untuk mencapai anugerah Allah. Dengan dzikir hati

manusia yang keras dapat halus sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji dan mungkar yang dilarangan Allah. Dengan dzikir pula pintu hati akan terbuka untuk senantiasa melakukan kebaikan di jalan Allah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah: 10), yaitu:

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila salat telah dilaksanakan, maka, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."

Ajaran Tasawuf (Syari'at, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat)

Dalam Naskah *Kitab Sejatine Menungso* terdapat ajaran tasawuf (syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat). Keempat unsur tersebut sebagai ilmu seorang hamba menuju atau dekat dengan Allah Yang Maha Esa. Keterangan tersebut terdapat pada bagian (NKSM.B11.5) berikut:

5. Inilah bab jalannya empat yang di dalamnya dirimu, pertama syariah, kedua tarekat, ketiga hakikat, keempat Marifat. Artinya salah satu dari syariat itu ucapan, kedua Tarekat itu perilaku. Hakikat itu tempatmu berada. Ma'rifat itu penglihatanmu. Selain itu ada lagi. Syariat

Berdasarkan keterangan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat empat jalan yang ada di dalam diri manusia untuk menuju pada Allah. Adapun jalan tersebut yakni syari'at yang berarti hukum, ajaran-ajaran (seperti hal wajib, sunah, haRam, makruh, mubah) dari Allah kepada Nabi Muhammad dan kemudian kepada manusia. Tugas manusia dalam hal ini sebagai makhluk Allah adalah melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan segala suatu yang dilarang; tarekat yang berarti perilaku manusia dalam melaksanakan syariat (hukum dan ajaran) yang diperintahkan oleh Allah; hakikat yang berarti pemahaman manusia terhadap hakikat dari segala hal (asma, sifat, dzat, al qur'an, hukum, dan ajaran) untuk mendekatkan diri kepada Allah; ma'rifat yang berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat Yang Esa, meninggalkan segala bentuk godaan di alam semesta.

Dari keempat jalan menuju Allah yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat tersebut merupakan bentuk ikhtiar manusia sebagai makhluk ciptaanNya agar senantiasa berada di jalannya dan memperoleh ridhoNya dengan beribadah hanya kepada Allah. Semakin manusia berada di jalan Allah, semakin pula Allah melimpahkan ridhoNya kepada siapapun yang ada di jalanNya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 186, yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu(Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang-orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaKu. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintahKu) dan beriman kepadaku, agar mereka memperoleh kebenaran."

Berdasarkan keterangan teks dan ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran tasawuf adalah sebagai ajaran menuju atau mendekatkan diri kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang Esa, Dzat yang patut disembah. Ketika manusia senantiasa beribadah, salat, dzikir, berdoa, puasa, mengaji Al-Quran, menjauhi segala laranganNya, dan menjalankan perintahNya, niscaya rahmat Allah berlimpah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menghasilkan simpulan sebagai berikut:

- Kode Naskah Kitab *Sejatine Menungso* (NKSM) yang berbentuk prosa, terdiri dari 50 bab. Dalam bab tersebut terdapat simbol yang menunjukkan kode, yaitu *Tiga Ikan Berkepala Satu* (K3.NKSM), *Persegi Panjang Berisi Lafal Muhammad dan di Setiap Sisi Penjelasan Salat* (K11.NKSM), *Badan Manusia (Ibarat Ruh)* (K4.NKSM), *Bola Mata* (K14.KSM), *Burung dan Tiga Ikan* (K23.NKSM), *Bangunan dan Kubah Masjid* (K28.NKSM), *Tumbuhan dengan tiga lingkaran dan segitiga* (K22.NKSM), *Empat Lingkaran* (K6.NKSM), *LafalLailahaillallah* (K15.NKSM), *Badan manusia* (K30-31.NKSM).
- Signifikasi dan atau komunikasi dalam naskah *Kitab Sejatine Menungso*, yakni: *Tiga Ikan Berkepala Satu* (K3.NKSM) menunjukkan signifikasi hubungan erat antara Allah, Muhammad, dan Adam. Hubungan tersebut bermula dari Allah

sebagai YME, memberikan ajarannya kepada Muhammad, kemudian disampaikan kepada Adam (manusia). Komunikasi yang ditunjukkan yakni keterikatan antara Allah, Muhammad, dan Adam (Manusia). *Persegi Panjang Berisi Lafal Muhammad dan di Setiap Sisi Penjelasan Salat* (K11.NKSM) menunjukkan signifikasi wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad ketika Isra' Mi'raj yakni perintah salat. Komunikasi yang ditunjukkan yakni perintah salat 5 waktu. *Badan Manusia (Ibarat Ruh)* (K4.NKSM) menunjukkan signifikasi manusia ciptaan Allah memiliki badan yang sempurna dari makhluk lainnya dan berisi ruh atas kehendakNya. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni badan manusia Allah adalah wujud kekuasaan Allah. *Bola Mata* (K14.KSM) menunjukkan signifikasi yakni tingkatan ilmu di dalam Islam, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan tingkat terdalam yakni ma'rifat. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni 4 (empat) tingkatan menuju Allah. *Burung dan Tiga Ikan* (K23.NKSM) menunjukkan signifikasi yakni Allah menciptakan makhlukNya di daratan, di lautan, di langit. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni burung dan ikan merupakan bukti kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk. *Bangunan dan Kubah Masjid* (K28.NKSM) menunjukkan signifikasi yakni bangunan dan kubah masjid sebagai tempat ibadah umat Islam adalah bentuk kebesaran Allah. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni masjid sebagai sarana beribadah umat Islam. *Tumbuhan dengan tiga lingkaran dan segitiga* (K22.NKSM) menunjukkan signifikasi yakni kebesaran Allah dengan segala kehendaknya. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni hubungan antara Allah, Muhammad, dan Adam. *Empat Lingkaran* (K6.NKSM) menunjukkan signifikasi empat bagian dari martabat tujuh, yaitu ahadiyah (sifat ma'nawiyah), wahdah (sifat ma'ani), wahidiyah (sifat salbiyah), dan wahdaniyah (nafsiyah). Keempat martabat tersebut

adalah hakikat keberadaan Allah yang ada dalam segala kekuasaanNya dan 20 sifat-sifatNya. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni sifat-sifat Allah yang tiada batasnya (seperti lingkaran). **Lafal Lailahaillallah Muhammad Rasullah**(K15.NKSM) menunjukkan signifikasi yakni pondasi umat Islam bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni lafal syahadat yang diucapkan oleh umat Islam. **Badan Utuh Manusia** (K30-31.NKSM) menunjukkan signifikasi manusia sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya. Dan komunikasi yang ditunjukkan yakni Allah menciptakan suatu hal (badan manusia) yang utuh.

- c. Ajaran yang terkandung dalam naskah Kitab *Sejatine Menungso*, yaitu: (1) Ke-Esaan Allah (Ajaran Tauhid *Lailahaillallah*), (2) Dua Puluh (20) Sifat Allah (Asmaul Husna), (3) Salat Lima Waktu (Maghrib, Isya', Shubuh, Dhuhur, Ashar), (4) Ajaran Dzikir. (5) Ajaran Tasawuf (Syari'at, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat).

Saran

Berdasarkan uraian dalam kajian *Naskah Kitab Sejatine Menungso*, maka dapat disampaikan saran penelitian sebagai berikut:

- a. Naskah lama nusantara adalah warisan adiluhung, sehingga sangat patut untuk dilestarikan. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk peduli terhadap naskah lama sehingga akan banyak kajian ilmiah yang bermanfaat bagi sesama.
- b. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya ilmu Sastra dan Filologi, sehingga akan tumbuh ketertarikan untuk mengkaji naskah lama Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afiffudin, dan Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Bandung: Pustaka Setia

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Berger, Athur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semioika*. Bantul: Kreasi Wacana
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru
- Fathiyatul, H. 2017. *Kitab Sejatine Menungso: Suntingan Teks Disertasi Analisis Resepsi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga: Surabaya
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia
- NS, Elis Suryani. 2002. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Palmer, Richard E. Terjemahan oleh Muhammed, Damanhuri, Henry Musnur. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parmin, Jack. 2014. *Pembacaan atas Teks Suluk Sida Nglamong*. Sidoarjo: Satu Kata
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia
- Poedjosoedarmo, S. 1970. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ricoeur, Paul. 2014. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia

- Siswanto. Joko. 2016. *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Subandiyah, Heny. 2007. *Filologi dan Metode Penelitiannya*. Surabaya: Unesa University Press
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutika*. Yogyakarta: Kanisius
- Supratno, Haris, dan Subandiyah, Heny. 2015. *Folklor Setengah Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa: Kajian Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- _____, 2010. *Sosiologi Seni: Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press
- Tim. 2012. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Shaleh, Dahlan. Dkk. 2002. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Bandung: CV Diponegoro
- Jurnal**
- Afwadz, Benny. 2015. *Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco*. Jurnal Mutawir. Vol.4(02). <https://researchgate.net/publication/311503390>
- Alghiffary, Muhammad. 2016. *Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam Al-Quran (Kajian Semiotika Umberto Eco)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Tersedia Online. Diakses pada 2 September 2019 pada <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Kalsum. 2012. *Simbol-Simbol Ungkapan Pemikiran dalam Naskah Tasawuf Awal Islam*. Vol.3 (2). <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/announcement/view/4>
- Lahade, Wiloso, Karatem. 2013. *Analisis Semiotika Lirik Lagu Gosip Jalanan Dari Grup Musik Slank*. Jurnal Cakrawala. Vol. 2 No 1. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/40>
- Mulyono, Sari. 2013. *JSI. Konsep Nrima Pada Novel Pengakuan Pariyem: Kajian Semiotika Umberto Eco*. Vol. 2 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Pramasari, Nurhayati. 2017. *Naskah Samarkandi Bab: Shalat: Makna Salat Dalam Perspektif Tasawuf*. Vol.8(2). <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/announcement/view/4>
- Raras, Lianita Mustikaning. 2010. *Film Musikal Dokumenter Generasi Biru Sebuah Tinjauan Semiotika Umberto Eco*. Skripsi tidak diterbitkan. Online. Diakses pada 2 September 2019 pada <https://digilib.uns.ac.id>
- Retno, Putri. 2016. *Makna Ajaran Perempuan Jawa Pada Serat Wasita Dyah Utama Dalam Perspektif Semiotika Umberto Eco*. Tesis Tidak Diterbitkan. Diakses pada 2 September 2019 pada <https://etd.repository.ugm>